

Article Type : Research Article
Date Received : 11.02.2022
Date Accepted : 12.11.2022
Date Published : 29.05.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENGOBATAN KESEHATAN JIWABAGI HOMOSEKSUAL

Ine Martanti¹, Syamsul Bahri Tanrere², Susanto³

^{1,2,3}Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (inemartanti282@gmail.com)

Kata Kunci:

Pendidikan, Islam,
Gay, Kesehatan, Jiwa

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis model pendidikan antiketertarikan sesama jenis(baca: homoseksual) bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat siswa di sekolah menengah atas. Penelitian ini perlu dilakukan sebab penyebaran perilaku homoseksual semakin meningkat jumlah kasusnya misalnya di kalangan remaja usia pada sekolah menengah atas. pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari pustaka yang relevan yaitu jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan, agama, kesehatan jiwa, dan homoseksual. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kritis. Kesimpulan penelitian adalah model pendidikan anti ketertarikan anti-gay (atau sesama jenis) bisa menggunakan pendidikan yang sejalan dengan konsep Islam. Model pendidikan anti ketertarikan anti gaya menggabungkan antara konsep psikoterapi dengan al-Qur'an, psikoterapi dengan puasa, psikoterapi denganzikir dan psikoterapi dengan zikir.

Key Words:

Educatin, Islam, Gay,
Health, Mental

Abstracts

This study was conducted to analyze the same-sex anti-attractive (read: homosexual) education model for men for mental health at the high school level. This research needs to bedone because the spread of homosexual behavior is increasing in the number of cases, for example among teenagers in high school. The data collection used is to search for relevant literature, namely national journals, international journals, and books related to education, religion, mental health, and homosexuality. After all the data has been collected, it is then analyzed by critical descriptive method. The conclusion of the study is that the anti-gay (or same-sex) anti-attractive education model can use education that is in line with Islamic concepts. The anti-attractive anti-style education model combines the concept of psychotherapy with the Qur'an, psychotherapy with fasting, psychotherapy with remembrance and psychotherapy with remembrance.

A. PENDAHULUAN

Diskursus penelitian ini dilakukan untuk menemukan model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis (baca: homoseksual) bagi laki-laki untuk kesehatan jiwa pada tingkat siswa di sekolah menengah atas.¹ Penelitian ini dianggap perlu dilakukan sebab menggunakan gagasan Boulton,² Rokhmah dan Khoiron,³ Setiowati,⁴ dan Hidayani dkk,⁵ penyebaran perilaku homoseksual semakin meningkat jumlah kasusnya misalnya di kalangan remaja usia sekolah menengah atas. Sebab sekolah menengah, meminjam pendapat Russo,⁶ Russel,⁷ Stonewell,⁸ dan Rosky⁹ tidak memiliki model pendidikan yang secara khusus mencegah dan mengobati penyebaran perilaku homoseksual di kalangan siswa laki-laki. Kondisi ini menurut catatan Dalmeri,¹⁰ Tasrif,¹¹ Mediaindonesia,¹² IDI,¹³ sangat berbahaya sebab perilaku homoseksual bisa memutus kesinambungan generasi bangsa khususnya di Indonesia. Sehingga, homoseksual dalam penelitian ini dianggap menyimpang secara kejiwaan, sosial, dan agama sebab bisa merusak peradaban manusia.

Perilaku homoseksual tentu tidak menikah dengan kondisi ini tentu tidak akan ada pernikahan dan tidak ada kelahiran. Dapat disimpulkan, seperti penjelasan Rohmawati,¹⁴ Sirait,¹⁵ dan Maimunah,¹⁶ jika semua generasi muda mendatang tidak

¹ Kate Loewenthal, *Religion, Culture and Mental Health* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 9;

² Alan Boulton, *Child Trafficking for Prostitution in Jakarta and West Java: A Rapid Assessment* (Jakarta: International Labour Organization, 2004), 7–8.

³ Dewi Rokhmah, "The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area," *Procedia Environmental Sciences* 23 (2015): 99–104, <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.015>.

⁴ Endang Setiowati, "Permissive Attitude Toward LGBT in Jakarta: Study of Differences in the Level of Permissiveness among Individuals Born in 1950–1970's and 1980–2000's," in *SHS Web of Conferences*, vol. 33, 2017.

⁵ Wuri Ratna Hidayani, Haidir Syafrullah, and Elly Satiyasih Rosali, "Analysis of Knowledge of Senior High School (SMA N) 2 Singaparna Students About Epidemiology of Sexual Transmitted Infections (STIs) and Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) in 2019," in *1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)* (Atlantis Press, 2021), 340–45, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.075>.

⁶ Charles J Russo, "Same-Sex Marriage and Public School Curricula: Preserving Parental Rights to Direct the Education of Their Children," *U. Dayton L. Rev.* 32 (2006): 361.

⁷ Stephen T Russell, "Challenging Homophobia in Schools: Policies and Programs for Safe School Climates," *Educator Em Revista*, 2011, 123–38.

⁸ Stonewell Stonewell, *Creating an LGBT-Inclusive Curriculum a Guide for Secondary Schools* (London: Pearson and Stonewell Education, 2017), 1–5.

⁹ Clifford Rosky, "Anti-Gay Curriculum Laws," columbialawreview.org, 2017.

¹⁰ Dalmeri Dalmeri, "MEMBENDUNG WACANA TENTANG KEBEBASAN DAN HAK ASASI MANUSIA BAGI PENYIMPANGAN SEKSUALITAS DENGAN HUKUM DAN AGAMA," *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2017): 50–61.

¹¹ Muh Tasrif, *Islam, LGBT & Hak Asasi Manusia: Telaah Implikasi Tindakan Nabi Muhammad SAW Atas LGBT Terhadap Wacana Kebebasan Seksual Di Indonesia*, ed. Unu Roudlotul Janah (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), 3.

¹² Mediaindonesia, "Gaya Hidup LGBT Berbahaya Bagi Bangsa," mediaindonesia.com, n.d.

¹³ Ikatan Dokter Indonesia, "Gaya Hidup LGBT Berbahaya Bagi Bangsa," www.idionline.org, n.d.

¹⁴ R Rohmawati, "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam," *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 2 (2016): 305–26.

¹⁵ Timbo Mangaranap Sirait, "Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis Di Dalam Konstitusi Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 14, no. 3 (2018): 620–43.

¹⁶ Siti Maimunah, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)," 2018.

menikah karena berperilaku homoseksual maka akan terjadi kepunahan umat manusia karena tidak ada lagi kelahiran. Faktanya, kelahiran generasi hanya bisa didapatkan dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan dan bukan dari laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.¹⁷ Allah swt telah menetapkan bahwa lahirnya manusia hanya didapatkan dari hubungan intim antara laki-laki dan perempuan dan tidak acara lain.¹⁸ Kemajuan teknologi ilmu pengetahuan apapun bentuknya tidak akan mampu merubah sunatullah bahwa seorang anak lahir dari rahim perempuan sebab laki-laki tidak punya rahim.

Model pendidikan anti ketertarikan terhadap sesama jenis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan antara pendidikan dan agama (baca: Islam). Menurut peneliti, berdasarkan gagasan Yazid dkk,¹⁹ Kenney,²⁰ dan Bruce,²¹ penyebaran homoseksual di Barat misalnya disebabkan oleh sekularisasi atau liberalisasi kehidupan masyarakat. Meminjam gagasan Nasir,²² Zarkasyi,²³ Hasan,²⁴ agama tidak lagi menjadi pandangan hidup masyarakat Barat yang kemudian menjadikan masyarakat kehilangan nilai moral. Dampaknya adalah moral diukur dengan pandangan sangat subjektif sesuai dengan kondisi sosial budaya yang dinamis. Pada akhirnya, moral secara subjektif ditentukan baik buruknya bukan dengan agama tetapi berdasarkan kesepakatan sosial budaya pada masyarakat.

Sejalan masalah di atas, Estrada dkk memiliki pandangan bahwa pendidikan agama sebenarnya dapat berkontribusi dalam membangun kesehatan jiwa bagi siswa di sekolah.²⁵ Bahkan sudah sejak tahun 1958, Thomas telah berargumen bahwa pendidikan agama merupakan satu faktor penting dalam membantuk kesehatan jiwa. Thomas menyatakan tentang pentingnya integrasi kurikulum pendidikan agama dengan kesehatan mental.²⁶ Dua pandangan ini kemudian selaras dengan hasil penelitian Jacob yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mental efektif dalam meningkatkan sikap

¹⁷ SITI HAIRIAH, Ahmad Husein Ritonga, and A A Miftah, "Tanggung Jawab Ayah Biologis Terhadap Anak Luar Nikah Di Kota Jambi Dalam Perspektif Hukum Islam" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

¹⁸ Ahmad Atabik and Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016); Muktiali Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam," *Pendais* 1, no. 01 (2019): 73–82.

¹⁹ Ziad Esa YAZID et al., "Secularisation in Western Society: An Overview of the Main Determinants," *Pensee* 76, no. 6 (2014).

²⁰ Jeffrey T. Kenney, *Secularization and The Search For an Authentic Muslim Modern, in Islam in The Modern World*, ed. Jeffrey T. Kenney and Ibrahim Moosa (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014), 255–70.

²¹ Steve Bruce, "Secularization Elsewhere: It Is More Complicated Than That," *Política & Sociedade* 16, no. 36 (2017): 195–211.

²² Haedar Nashir, "Sekuralisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubunan Agama Dan Politik," *Unisia*, 2002, 154–63.

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat," *Tsaqafah* 9, no. 1 (2013): 15–38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis," *TSQAFAH* 5, no. 1 (2009): 1–28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Hegemoni Makna Gender," insists.id, 2016.

²⁴ Nur Hasan, "Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview," *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2014): 115–45.

²⁵ Crystal Amiel M Estrada et al., "Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings," *International Journal of Mental Health Systems* 13, no. 1 (2019): 1–6.

²⁶ Rose C Thomas, "Religious Education, A Factor In Mental Health," *Religious Education* 53, no. 3 (1958): 307–10.

kesehatan remaja di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mental harus diperkenalkan ke dalam kurikulum sekolah menengah. Meskipun kesimpulan Jacob ini masih belum memasukan bagian penting yaitu kurikulum pendidikan agama (dalam penelitian ini adalah Islam).²⁷

Perdebatan yang muncul kemudian ada sebagian misalnya Adriaens dan De Block,²⁸ Spengen,²⁹ serta Gibson dan Hensley³⁰ menganggap homoseksual hanya merupakan hasil konstruksi sosial sehingga harus diterima sebagai masyarakat yang normal. Sebagian lain misalnya Bailey,³¹ Mundle dkk,³² Mizock dkk,³³ serta Ghorayeb dan Dalgarrondo³⁴ menganggap homoseksual merupakan penyakit menyimpang atau kelainan jiwa dan harus diobati. Penelitian ini menolak pandangan pertama bahwa homoseksual hanyalah hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini kemudian menyetujui bahwa homoseksual merupakan penyakit kejiwaan yang menyimpang dari fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan.³⁵ Maka penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menemukan model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis (homoseksual) bagi siswa laki-laki di sekolah tingkat menengah atas untuk membentuk jiwa yang sehat.

B. METODE

Penelitian ini kemudian lebih difokuskan sebagai penelitian literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menurut George,³⁶ Mann,³⁷ dan Mu'ammam³⁸ merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang hanya menggunakan dokumen pustaka sebagai data primer. Seperti yang telah dijelaskan pada tujuan bahwa penelitian ini untuk menemukan model pendidikan anti ketertarikan (homoseksual) bagi laki-laki khusus siswa sekolah menengah atas. Untuk menjawab masalah, dan karena hanya menggunakan teks maka penelitian ini lebih berfokus pada penafsiran teks

²⁷ Funso Florence Jacob, "Impact of Mental Health Education on Health Attitude among In-School Adolescents in Kogi State Nigeria," n.d.

²⁸ Pieter R Adriaens and Andreas De Block, "The Evolution of a Social Construction: The Case of Male Homosexuality," *Perspectives in Biology and Medicine* 49, no. 4 (2006): 570-85.

²⁹ Anna Spengen, "The Social Construction of Sexuality in Primary School Classrooms," 2014.

³⁰ Lauren E. Gibson and Christopher Hensley, "The Social Construction of Sexuality in Prison," *The Prison Journal* 93, no. 3 (2013): 355-70.

³¹ J Michael Bailey, "Homosexuality and Mental Illness," *Archives of General Psychiatry* 56, no. 10 (1999): 883-84.

³² Götz Mundle, Lieselotte Mahler, and Dinesh Bhugra, "Homosexuality and Mental Health," *International Review of Psychiatry* 27, no. 5 (2015): 355-56.

³³ Lauren Mizock, Kathleen Harrison, and Zlatka Russinova, "Lesbian, Gay, and Transgender Individuals with Mental Illness: Narratives of the Acceptance Process," *Journal of Gay & Lesbian Mental Health* 18, no. 3 (2014): 320-41.

³⁴ Daniela Barbetta Ghorayeb and Paulo Dalgarrondo, "Homosexuality: Mental Health and Quality of Life in a Brazilian Socio-Cultural Context," *International Journal of Social Psychiatry* 57, no. 5 (2011): 496-500.

³⁵ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, ed. Sari Narulita (Depok: Gema Insani Press, 2006), 70.

³⁶ Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2008), 1-4.

³⁷ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, 4 Edition (New York: Oxford University Press, 2015), 1-5.

³⁸ Moh Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 120-35.

pustaka. Seluruh data pustaka yang relevan dengan tema penelitian akan diinterpretasikan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Pada awalnya penelitian ini memang dirancang untuk membuat satu model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis di kalangan siswa laki-laki sekolah menengah atas. Namun, disebabkan dengan adanya pandemic Corona-19 penelitian lapangan membangun model ini belum dapat dilanjutkan. Kendala yang dihadapi jika melakukan penelitian membangun model adalah interaksi sosial yang dibatasi selama pandemic covid-19. Terlebih lagi, penelitian membangun model ini terbataspada biaya yang relatif mahal untuk dilakukan. Maka dengan kondisi ini penelitian ini kemudian difokuskan dengan melakukan penelitian pustaka untuk melihat bagaimana pendidikan anti homoseksual dapat diterapkan di sekolah menengah atas untuk siswa laki-laki. Peneliti ini memang subjektif sebab hanya menggunakan pendekatan pustaka tapi sebenarnya subjektifitas tidak dapat dihilangkan dari pendekatan penelitian kualitatif pustaka maupun penelitian lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Kesehatan Mental

Penelitian ini menyelarasi gagasan Junidah,³⁹ Niculescu dan Norel,⁴⁰ Wowor,⁴¹ serta Genç,⁴² penelitian ini menganggap agama merupakan nilai yang fundamental yang harus ada dalam pendidikan. Mengelaborasi gagasan Susanto serta Susanto dan Idris, bahwa agama, psikologi, dan pendidikan merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya khususnya bagi siswa sekolah.⁴³ Menggunakan adagium dari Albert Einstein “*Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang*”.⁴⁴ Jika ingin mendapatkan remaja sebagai generasi bangsa yang sehat secara mental, tentu tidak bisa memisahkan antara agama dan pendidikan. Jika hanya mementingkan pendidikan umum saja, maka banyak muncul penyakit sosial yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Jika ini terus terjadi, maka di masa depan akan menghancurkan bangsa Indonesia. Generasi yang sakit secara mental dan sosial tentu tidak akan bisa memimpin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat.

³⁹ JUNAIDAH JUNAIDAH, “Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Studi Multikasus Di MTsN Kepanjen Dan SMPN I Kepanjen” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012).

⁴⁰ Rodica Mariana Niculescu and Mariana Norel, “Religious Education an Important Dimension of Human’s Education,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93, no. 338–342 (2013), <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200>.

⁴¹ Jeniffer Pelupessy-Wowor, “The Role of Religious Education in Promoting Religious Freedom: A Mutual Enrichment between ‘My Story,’ ‘Your Story,’ and ‘Our Stories,’” *The Review of Faith & International Affairs* 14, no. 4 (2016): 98–106.

⁴² Muhammet Fatih Genç, “Values Education or Religious Education? An Alternative View of Religious Education in the Secular Age, the Case of Turkey,” *Education Sciences* 8, no. 4 (2018): 220, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci8040220>.

⁴³ Susanto Susanto, “The Impact of the Covid-19 Pandemic on Mental Condition and the Need for Psychological Support of Students in Jakarta,” *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 6, no. 1 (2021): 60–71; Susanto Susanto and Saifullah Idris, “Religion: Sigmund Freud’s Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 55–70, <https://doi.org/10.20859/jar.v4i1.125>.

⁴⁴ Krisna Suksma Yogiswari, “Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein Dan Holmes Rolston III,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (2020): 53–61, <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>.

Meminjam gagasan Abidin,⁴⁵ Arif,⁴⁶ Wibisono,⁴⁷ dan Somad⁴⁸ agama tidak cukup hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan *an sich*. Jika agama hanya dipahami sebagai doktrin saja tentu tidak akan mampu menjawab tantangan zaman.⁴⁹ Saat agama yang hanya dipahami sebagai doktrin maka hanya akan memunculkan masyarakat yang tidak mau berkembang. Sehingga agama bersifat universal bersifat doktrin sekaligus pengajaran ilmu pengetahuan.⁵⁰ Sejalan dengan pemikiran Rakhman,⁵¹ Harianto,⁵² serta Efrinaldi dkk,⁵³ Islam misalnya tidak hanya mengajarkan tentang ketuhanan secara teologis tetapi juga universalitas ilmu pengetahuan. Islam sebagai agama menganjurkan tentang pencarian ilmu pengetahuan melalui pendidikan.⁵⁴ Dalam konteks penelitian ini maka agama Islam bersifat integral dengan pendidikan dan kesehatan mental. Penelitian mengenai agama dan kesehatan telah diterima di bidang psikiatri dan psikologi, meskipun banyak muncul kesalahpahaman bahwa penelitian semacam itu merupakan perkembangan baru.⁵⁵

Pengamalan ajaran agama selain mampu memberikan terapi kuratif juga memiliki aspek preventif terhadap gangguan jiwa atau mental. Adanya perintah Allah SWT untuk menjaga ukhuwah, saling memenuhi kebutuhan, merasakan penderitaan dan kesenangan sesama akan menjaga kemungkinan terjadinya gangguan jiwa. Pada dasarnya tujuan agama adalah untuk menentukan seseorang menerima kenyataan hidup yang telah diatur oleh Allah SWT.⁵⁶ Kepercayaan, keimanan, dan pengalaman keagamaan diyakini memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Secara umum dapat dikatakan bahwa orang yang beragama akan memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak beragama.⁵⁷

⁴⁵ Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1273-91, <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.

⁴⁶ Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global*, ed. Wahidul Anam, Edisi 1 (Kediri: STAIN Kediri Press, 2017), 117-35.

⁴⁷ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, ed. M. Taufiq Rahman and M. F. Zaky Mubarak (Bandung: Prodi S2, Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 10.

⁴⁸ Abdul Somad, "Berkas Jurnal: Mencandra Metodologi Buku Sumber Ajar Mata Kuliah Pengantar Studi Islam Di Perguruan Tinggi Agama Islam," puslitpen.uinjkt.ac.id, 2017.

⁴⁹ Saefur Rochmat, "PARADIGMA HISTORIS PENDIDIKAN AGAMA AGAR DOKTRIN AGAMA FUNGSIONAL DI ERA MODERN," *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2015): 1-21; Muhammadiyah Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 99-114.

⁵⁰ M. Rozali, *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspectives Multidisiplin Keilmuan*, ed. Solihah Titin Sumanti (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020), v.

⁵¹ Alwi Bani Rakhman, "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 161-82.

⁵² Budi Harianto, "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016): 277-98.

⁵³ Efrinaldi Efrinaldi, Toha Andiko, and Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "The Paradigm of Science Integration in Islamic University: The Historicity and Development Pattern of Islamic Studies in Indonesia," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 1 (2020): 97-108.

⁵⁴ Sulis Winurini, "Hubungan Religiositas Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Pesantren Di Tabanan," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10, no. 2 (2019).

⁵⁵ Jeff Levin, "Religion and Mental Health: Theory and Research," *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* 7, no. 2 (2010): 102-15.

⁵⁶ Askolan Lubis, "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).

⁵⁷ Rifki Rosyad, "Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental," *Syifa Al-Qulub* 1, no. 1 (2016): 17-26.

Gagasan ini sejalan dengan temuan penelitian Affandi dan Diah yang menjelaskan bahwa religiusitas Islam memiliki dampak positif terhadap kondisi kesehatan mental.⁵⁸

Agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan Manusia.⁵⁹ Orang yang beragama terlihat ketentraman batinnya tidak merasa gelisah atau cemas dan agama memberikan bimbingan dalam hidup, agama penolong dalam kesukaran serta agama menteramkan batin. Agama berfungsi sebagai terapi gangguan kejiwaan, maka agama memberikan jalan untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta ampun kepada Tuhan, Seperti melaksanakan perintah-perintah agama dalam kehidupan sehari-hari contohnya sembahyang, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah SWT dapat membentengi orang dari gangguan kejiwaan serta dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah.⁶⁰ Maka penelitian ini menyetujui beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa agama dan religiusitas sangat mempengaruhi secara positif Kesehatan mental.⁶¹

Affandi dan Diah yang dalam temuan penelitiannya menegaskan bahwa hubungan antara religiusitas dengan kesehatan mental dengan arah hubungan positif, yang artinya semakin tinggi religiusitas seorang muslim diikuti dengan tingginya kesehatan mental.⁶² Yasipin dkk, menyimpulkan bahwa terapi religius dapat digunakan sebagai terapi kesehatan mental bagi remaja. Orang yang ingin rileks misalnya dapat diterapi dengan aktivitas zikir. Sehingga, kondisi mental akan semakin sehat dipengaruhi oleh tingginya pemahaman keagamaan seseorang.⁶³ Makna hidup berkorelasi positif dengan religiusitas dan kesehatan mental. Semakin tinggi religiusitas masyarakat akan memaknai hidup dengan baik dan sekaligus memiliki kesehatan mental yang baik.⁶⁴

Pendidikan Islam Sebagai Solusi

Meminjam gagasan Fitri dkk,⁶⁵ beberapa guru konseling di SMAN DKI Jakarta hampir secara keseluruhan menolak keberadaan homoseksual. Pada dampak penolakan ini kemudian menjadikan proses pencegahan dan pengobatan siswa yang tertular menjadi sulit. Meskipun menolak, guru konseling harus tetap berusaha membuat model konseling yang baik agar resiko penularan dapat dicegah dengan baik. Berbeda dengan kasus yang berbeda misalnya terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa jika

⁵⁸ Ghozali Rusyid Affandi and Dewanti Ruparin Diah, "Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 6, no. 1 (2011).

⁵⁹ Mulyadi Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Tarbiyah Al-Awlad* 7, no. 2 (2017); Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 1, no. 1 (2014): 50–58.

⁶⁰ Yatim Pujiati, "Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁶¹ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 57–80; Rini Risnawita Suminta and M Nur Ghufro, "Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup," *TAZKIYA Journal of Psychology* 6, no. 1 (2018): 109–21.

⁶² Affandi and Diah, "Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam."

⁶³ Yasipin Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat, "Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja," *Manthiq* 5, no. 1 (2020): 25–31.

⁶⁴ Baidi Bukhori, "Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 11, no. 22 (2006): 93–106.

⁶⁵ Susi Fitri, Meithy Intan Rukia Luawo, and Wuri Tarzia, "Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transjender) Di Sekolah," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2017): 101–13.

pemahaman homoseksual diintegrasikan ke dalam kurikulum maka guru akan menerima perilaku tersebut.⁶⁶ Meminjam gagasan Pizmony-Levy dan Kosciw,⁶⁷ sebenarnya penerimaan homoseksual di sekolah negatif atau positif misalnya dipengaruhi oleh konteks sosial kultural bahkan agamayang berbeda pada setiap bangsa.

Banyak remaja dengan perilaku homoseksual mengalami pelecehan dan diskriminasi di sekolah dan pengalaman ini menyebabkan peningkatan hasil sosial-emosional yang negatif.⁶⁸ Data WVS pada 9.000 Muslim Arab menunjukkan, pertama, bahwa meskipun sebagian besar responden menolak homoseksual tetapi satu dari lima responden tidak keberatan memiliki tetangga yang homoseksual. Oleh karena itu, sebagian besar minoritas Muslim Arab membenci dosa tetapi toleran orang berdosa. Keterikatan agama yang lebih kuat meningkatkan oposisi terhadap homoseksual. Namun, semua dimensi religiusitas lain yang ada (tekstualisme, kehadiran di masjid, dan altruisme) juga mengurangi beberapa pertentangan. Konsekuensinya, argumen bahwa religiusitas Muslim Arab hanya mengarah pada penentangan terhadap homoseksualitas terlalu sederhana.⁶⁹

Tidak hanya dunia Arab saja, perilaku homoseksual di kalangan siswa laki-laki juga menyebar di berbagai negara lainnya. Penyebaran ini kemudian mendapatkan ruang kemudahan karena di beberapa negara Barat secara hukum memang tidak melarang homoseksual.⁷⁰ Semakin banyak pemerintah di seluruh dunia sedang mempertimbangkan apakah akan memberikan pengakuan hukum untuk pernikahan sesama jenis. Sejauh ini, 30 negara dan wilayah telah memberlakukan undang-undang nasional yang mengizinkan kaum gay dan lesbian untuk menikah, kebanyakan di Eropa dan Amerika. Di Meksiko, beberapa hakim mengizinkan pasangan sesama jenis untuk menikah, sementara yang lain tidak.⁷¹

Negara Barat bahkan dengan terang-terangan merevisi undang-undangnya dengan melegalkan perkawinan sesama jenis baik homoseksual maupun lesbian.⁷² Dengan kebebasan melakukan praktik homoseksual ini sebenarnya merusak generasi mereka sendiri. Secara langsung praktik homoseksual ini memutus mata rantai keberlangsungan generasi pada satu bangsa khususnya di negara Barat yang mendukung homoseksual. Pada kasus ini, perilaku homoseksual menjadikan kehidupan rumah tangga tidak diminati. Banyak generasi muda di Barat dan negaralainnya yang mendukung homoseksual, tidak melakukan pernikahan. Penerimaan terhadap homoseksual ini kemudian menjadi faktor beberapa orang yang berperilaku

⁶⁶ Michelle L Page, "From Awareness to Action: Teacher Attitude and Implementation of LGBT-Inclusive Curriculum in the English Language Arts Classroom," *SAGE Open* 7, no. 4 (2017): 2158244017739949.

⁶⁷ Oren Pizmony-Levy and Joseph G Kosciw, "School Climate and the Experience of LGBT Students: A Comparison of the United States and Israel," *Journal of LGBT Youth* 13, no. 1-2 (2016): 46-66.

⁶⁸ Emily C. Graybill and Sherrie L. Proctor, "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth: Limited Representation in School Support Personnel Journals," *Journal of School Psychology* 54 (2016): 9.

⁶⁹ Saskia Glas and Niels Spierings, "Rejecting Homosexuality but Tolerating Homosexuals: The Complex Relations between Religiosity and Opposition to Homosexuality in 9 Arab Countries," *Social Science Research* 95 (2021): 102533.

⁷⁰ Clarie Felter and Danielle Renwick, "Same-Sex Marriage: Global Comparisons," www.cfr.org, 2018.

⁷¹ Pew Research Center, "Same-Sex Marriage Around the World," www.pewforum.org, 2017.

⁷² Mark Bell, *Analysis and Comparative Review of Equality Data Collection Practices in The European Union: Data Collection in Relation to LGBTI People* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2017), 1-26.

homoseksual memilih pindah ke negara Barat.⁷³

Kondisi tersebut menjadikan hancurnya insitusi negara karena kehilangan generasi. Kelahiran generasi harus didahului dengan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁴ Tuhan tidak pernah menciptakan kelahiran generasi dari pernikahan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Fakta ini seharusnya bisa menjadi bahan berpikir bagi para sarjana ataupun masyarakat yang terang-terangan mendukung praktik homoseksual. Jika mau berpikir sedikit saja, mereka yang berperilaku homoseksual dilahirkan dari pasangan lelaki dan perempuan. Mereka tidak pernah dilahirkan dari pasangan laki-laki dengan laki-laki. Berdasarkan, masalah ini, sudah sangat jelas bahwa homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dan bisa memutus kelahiran generasi baru.

Mengelaborasi gagasan Sari,⁷⁵ Kaur,⁷⁶ Chowdhury,⁷⁷ Jerald dan Purushothaman (ed)⁷⁸ serta Gogo⁷⁹ sekolah merupakan entitas yang penting untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak (baca: moral) baik. Maka sekolah memiliki tugas yang sebenarnya tidak ringan, apalagi di tengah-tengah masuknya budaya global dan modern yang terkadang liberal. Sekolah di Jakarta misalnya tidak hanya menjadi entitas yang harus mendidik siswa agar cerdas secara akademis tetapi tidak boleh dilupakan adalah cerdas secara spiritual.

Sekolah Islam yang menganut tradisi edukatif pada dasarnya adalah sekolah yang melihat kesesuaian antara penanaman nilai-nilai agama dengan perolehan pengetahuan dan watak modern.⁸⁰ Sebagian besar sekolah Islam di Indonesia berada dalam tradisi edukatif yang terlihat dalam tiga cara utama. Pertama, sebagian besar sekolah Islam di Indonesia sangat ingin memperoleh ilmu baik dari mata pelajaran agama maupun dari mata pelajaran sekuler modern. Kedua, semakin banyak sekolah Islam yang menerapkan pedagogi yang berpusat pada siswa sehinggasiswa tidak hanya belajar dengan hafalan atau hafalan. Ketiga, banyak madrasahyang menyediakan berbagai kegiatan siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan kemampuan kepemimpinan siswa sehingga mendorong siswanya untuk menginternalisasi dan

⁷³ Wisnu Adihartono, *Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition and Migration (the Case of Indonesian Gays)* (Monash University, 2015).

⁷⁴ Sangeeta Dhami and Aziz Sheikh, "The Muslim Family: Predicament and Promise," *Western Journal of Medicine* 173, no. 5 (2000): 352; Athoilah Islamy et al., "Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)," *EDUCANDUM* 6, no. 2 (2020): 175–81.

⁷⁵ Nurlaela Sari, "The Importance of Teaching Moral Values to the Students," *Journal of English and Education* 1, no. 1 (2013): 154–62.

⁷⁶ Sandeep Kaur, "Moral Values in Education," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 20, no. 3 (2015): 21–26.

⁷⁷ Mohammad Chowdhury, "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching.," *Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 4, no. 2 (2016): 1–16.

⁷⁸ Joseph I. Jerald and M. Purushothaman, *Moral Education-I* (Tiruchirappalli: Center For Human Excellence Jamal Mohamed College (Autonomous), 2019), 1–7.

⁷⁹ Julius Otieno Gogo, "THE CONTRIBUTION OF EDUCATION TO MORAL DECAY IN KENYA CHALLENGES AND PROSPECTS," *Advance Journal of Linguistics and Mass Communication* 4, no. 6 (2019): 1–13.

⁸⁰ Suyadi Suyadi and Hendro Widodo, "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 173–202.

mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.⁸¹

Pada sisi lain, misalnya menggunakan kasus komunitas gay di Jakarta, negara selalu dianggap tidak hadir dalam permasalahan gay.⁸² Negara sepertinya membiarkan begitu saja gay menjadi komunitas yang terdiskriminasi. Negara seharusnya memberikan perlindungan dalam rangka memberikan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap perilaku homoseksual. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan banyak istilah berbeda untuk menggambarkan orientasi seksual dan identitas gender. Pada konteks Indonesia, istilah LGBT juga biasa digunakan di Indonesia untuk merujuk pada seksual dan minoritas gender.⁸³

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan khususnya di Jakarta memiliki peran yang tidak ringan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang ilmu yang berkaitan dengan dunia industri dan sebagainya. Pendidikan harus bisa memberikan pengajaran terhadap kesinambungan generasi yang selama ini sepertinya terabaikan.⁸⁴ Misalnya sekolah selama ini tidak pernah melakukan pendidikan untuk mencegah penyebaran homoseksual. Sekolah sebagai lembaga pengajaran sepertinya hanya diam saja ketika penyebaran homoseksual semakin bertambah luas. Kondisi ini bisa disebabkan oleh sekulerisasi pendidikan itu sendiri yang memisahkan antara agama, moral, dan pendidikan itu sendiri.⁸⁵

Selain penjelasan di atas, hubungan antara penerapan manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah (mapun pendidikan tinggi) dengan kecerdasan emosional peserta didik cukup signifikan.⁸⁶ Berarti, jika manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah ditingkatkan keefektifan pelaksanaannya sebesar satu persen maka kecerdasan emosional peserta didik akan meningkat.⁸⁷ Gagasan ini menjawab bahwa manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah bisa menjadisolusi preventif dan antisipatif atas perilaku menyimpang peserta didik. Manajemen pendidikan Islam yang baik akan mampu memberikan menjaga generasi muda dari penyakit mental sebab mereka memiliki kemampuan untuk menangkalnya.⁸⁸ Gagasan yang juga penting adalah nantinya pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan Islam moderat.⁸⁹

⁸¹ Charlene Tan, "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia," 2014; Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.

⁸² Gadis Arivia and Abby Gina Boangmanalu, "When the State Is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta," *Jurnal Perempuan* 20, no. 4 (2015): 367–76.

⁸³ M V Lee Badgett, Amira Hasenbush, and Winston Ekaprasetya Luhur, *LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effects* (JSTOR, 2017), ii.

⁸⁴ Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–26.

⁸⁵ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

⁸⁶ Bashori Bashori, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, and Edi Susanto, "Change Management Transfromation In Islamic Education Of Indonesia," *Social Work and Education* 7, no. 1 (2020): 84–99; Saihu Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127–48.

⁸⁷ Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan*, 2019, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>.

⁸⁸ Eliana Sari, "The Relation between Islamic Education Environment Management and Student Emotional Intelligence," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2014): 206–22.

⁸⁹ Siswanto Siswanto, "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 121–52.

Tentang gagasan tentang pengetahuan dan pendidikan telah bergeser dalam Islam dari pencarian yang inklusif dan rasional untuk semua pengetahuan menjadifokus yang menyempit pada pengetahuan agama, tanpa rasionalitas. Pergeseran dalam apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang berharga telah memainkan peran penting dalam munculnya radikalisme saat ini.⁹⁰ Dunia sosial Islam menjadi tidak stabil, rasa memiliki dan membuat perasaan menjadi ke dalam dan kurang reflektif dibandingkan dengan Muslim awal. Keyakinan menjadi hak istimewa atas mekanisme rasionalitas yang sebelumnya membentuk usaha Islam. Penurunan produksi intelektual dan ilmiah mengikuti, memungkinkan para ekstremis untuk membelokkan narasi Islam dengan mengedepankan versi ideal kekhalifahan Islam yang dipisahkan dari rasionalitas.⁹¹

Meningkatnya pendidikan sekolah Islam di Indonesia sangat fenomenal, mempengaruhi kemunculan sekolah Islam baru di negara ini. Beberapa tahun yang lalu hanya dikenal dua model pendidikan Islam yaitu pesantren dan madrasah.⁹² Gelombang sekolah Islam saat ini di Indonesia mengintegrasikan kurikulum sekuler dan kurikulum agama dalam satu kurikulum.⁹³ Menariknya, pengajaran di sekolah-sekolah ini menghidupkan kembali orang tua Muslim modern agar anak-anak mereka terdaftar di institusi tersebut. Dewasa ini masyarakat bekerja menuntut institusi pendidikan yang secara membekali siswa dengan kemampuan dalam menangani efektifitas tantangan yang cepat.

Selanjutnya, orang tua Muslim dengan antusias menyambut tren baru sekolah Islam di Indonesia ini. Interaksi sosial yang tidak terkendali, degradasi moral dan etika telah meningkatkan interaksi di kalangan orang tua.⁹⁴ Namun, tantangan abad ke-21 menuntut tanggapan yang tepat dari seluruh umat Islam sistem Pendidikan. Jika umat Islam, termasuk di Indonesia, tidak boleh hanya ingin bertahan di tengah-tengah yang semakin garang dan persaingan global yang semakin ketat, tetapi juga harapan untuk bisa membangun pendidikan di masa depan.⁹⁵ Maka harus dilakukan reorientasi pemikiran tentang keislaman pendidikan dan restrukturisasi sistem dan institusi adalah jelas suatu keharusan. Perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi yang tampaknya tidak berkelanjutan. Kemudian seorang reformis berpikir sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini memberikan gambaran bahwa modernisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk terus berbenah agar menjadi modern.⁹⁶

Penjelasan di atas sejalan dengan premis bahwa Islam pendidikan memainkan peran penting dalam menghasilkan kepribadian generasi muda yang terintegrasi untuk

⁹⁰ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 87.

⁹¹ Amra Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence of Radicalization amongst Muslims," *International Journal of Educational Development* 73 (2020): 102148.

⁹² Suyatno Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 355.

⁹³ Suyatno.

⁹⁴ Lukis Alam, "Becoming Modern Muslim: New Emerging Trends of Islamic Schools in Yogyakarta," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2017): 75-86.

⁹⁵ Firdaus Wajdi and Rihlah Nur Aulia, "Ma 'had'Ally and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 173-90.

⁹⁶ Nur Huda, "MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION AZYUMARDI AZRA PERSPECTIVE," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 7, no. 2 (2019): 130-45.

memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini.⁹⁷ Perubahan pendidikan dalam pedagogi, kurikuler dan pendekatan pengajaran yang berhubungan langsung dengan efektivitas penerapan Islam Pendidikan di sekolah Islam.⁹⁸ Maka seharusnya, pendidikan Islam tidak hanya berbicara masalah pertemuan lulusan dengan industri atau dunia pekerjaan. Pendidikan Islam (misalnya pesantren) dengan membangun aspek kesehatan mental yang tidak dilepaskan dari konteks keimanan dan ketakwaan.⁹⁹ Dengan ini maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam bertugas membangun generasi yang cerdas, pandai, memiliki ilmu pengetahuan dan luas serta menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.¹⁰⁰

Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Meminjam gagasan Mbat,¹⁰¹ Thohari dkk,¹⁰² Tsvyk,¹⁰³ serta Nishimura dkk¹⁰⁴ kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan peradaban umat manusia. Pembangunan peradaban manusia ini tidak dapat dilepaskan dari sumbangan pendidikan secara holistik.¹⁰⁵ Maka, peran pendidikan tidak dapat diremehkan sebab telah membangun berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan tentu saja menjadi anugerah sangat penting bagi kehidupan manusia. Tetapi juga benar bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi konsep pembelajaran *an sich*. Pada dasarnya, pendidikan harus memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa bermanfaat untuk kehidupan umat manusia. Jadi di seluruh kurikulum pendidikan, harus dipastikan menerapkan pendidikan berbasis nilai dimasukkan kedalam bab-bab dengan cara yang menarik sehingga siswa mempelajarinya di setiap pelajaran sekolah mereka. Pada akhirnya, pendidikan berbasis nilai memainkan peran penting dalam perkembangan holistik siswa dalam pembangunan bangsa.¹⁰⁶

⁹⁷ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika*, 2017, 1–20.

⁹⁸ Ibrahim Hashim and Misnan Jemali, "Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools," *GJAT* 7, no. 1 (2017): 49–56.

⁹⁹ Achmad Slamet, Ibnu Hadjar, and Mustaqim Mustaqim, "Educational Management of Islamic High Boarding School'Roudlotul Ulum'," in *1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)* (Atlantis Press, 2017), 27–34.

¹⁰⁰ Akhmad Nurul Kawakip, "Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren," *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 105–31.

¹⁰¹ Jerome P. Mbat, "Science, Technology and the Future of Man," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 2 (2013): 1–9, <https://doi.org/10.9790/0837-0820109>.

¹⁰² Hamim Thohari et al., "The Development Of Technology For Human Civilization," *The Third Basic Science International Conference - 2013*, no. November 2013 (2013): B11.1-B11.5.

¹⁰³ V. A. Tsvyk and I. V. Tsvyk, "Individual Professionalization in Information Society: Challenges and Prospects," *RUDN Journal of Sociology* 18, no. 3 (2018): 418–30, <https://doi.org/10.22363/2313-2272-2018-18-3-418-430>.

¹⁰⁴ Hiroshi Nishimura, Emiko Kanoshima, and Kazuhiro Kono, "Advancement in Science and Technology and Human Societies," *Science of Societal Safety: Living at Times of Risks and Disasters* 2 (2019): 15–26.

¹⁰⁵ Rosadah Abd Majid et al., "The Dynamic Holistic Development of Human Potentials and Wellbeing: Implication on Educational Policies," *Journal of ICSAR* 2, no. 1 (2018): 88–93.

¹⁰⁶ Ajay Bhardwaj, "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach," *International Journal of Science and Consciousness* 2, no. 2 (2016): 23–28.

Menyelarasi pendapat Tan,¹⁰⁷ Belbase,¹⁰⁸ Prihantoro,¹⁰⁹ Dash,¹¹⁰ dan Aliyeva,¹¹¹ kurikulum pendidikan merupakan seperangkat nilai yang harus menjadi landasan filosofis pembelajaran bagi guru dan siswa. Pada kurikulum inilah sejatinya watak pendidikan akan dibentuk seperti apa nantinya.¹¹² Seperti gagasan Kumar dan Hill,¹¹³ Takemura,¹¹⁴ dan Kless,¹¹⁵ jika kurikulum pendidikan hanya disusun untuk kepentingan industri, maka kelak pendidikan hanya akan meluluskan siswa yang berwajah industri. Jika kurikulum hanya disusun untuk kepentingan kapitalisme, maka kemungkinan siswa yang menjadi subjek akan berwatak kapitalisme.¹¹⁶ Sampai di sini dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya seperangkat aturan pengajaran *an sich*. Tapi kurikulum merupakan basis nilai yang menentukan ke arahmana watak siswa nantinya dibentuk. Menggunakan pendapat Nuryana,¹¹⁷ kurikulum menjadi landasan ideologis dan filosofis setiap pelaku pendidikan sebagai acuan pengembangan pembelajaran dan mewujudkan cita-cita bangsa.

Dalam kaitannya, dengan penyebaran perilaku homoseksual, pendidikan di Indonesia sepertinya harus disalahkan. Pendidikan dengan seperangkat kurikulumnya hanya mendidik siswa yang berwatak industri dan kapitalisme. Pendidikan hanya mengarahkan siswa untuk belajar pada aspek akademik dan bukan aspek spiritual atau moral. Kurikulum pendidikan disusun sedemikian modern tapi kemudian melupakan pentingnya agama bagi siswa. Muncul kemudiannya siswa yang pandai secara akademik tetapi mengalami sakit jiwa. Sebagai contoh, terdapat siswa pandai matematika tapi malahan menjadi perilaku homoseksual. Mereka kemudian gagal memahami tentang siapa dirinya sebenarnya dan apatujuan mereka hidup di dunia.

Menggunakan contoh di Amerika misalnya, pusat kesehatan komunitas homoseksual telah beradaptasi dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan komunitas homoseksual. Namun, kesenjangan layanan yang signifikan tetap ada di Amerika Serikat. Maka, pusat kesehatan bagi komunitas homoseksual mungkin memerlukan transformasi yang signifikan di masa depan dalam rangka pencegahan

¹⁰⁷ Charlene Tan, *Philosophical Perspectives on Education, in Critical Perspectives on Education: An Introduction* (Singapore: Prentice Hall, 2006), 21–40.

¹⁰⁸ Shashidhar Belbase, “Philosophical Foundations for Curriculum Decision: A Reflective Analysis,” *Online Submission*, 2011.

¹⁰⁹ C Rudy Prihantoro, “The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education,” *International Journal of Research Studies in Education* 4, no. 1 (2015): 77–83.

¹¹⁰ Nikunja Shri and Dash Ranjan, “Philosophical Foundation of Education,” *Directorate of Distance & Continuing Education. Utkar University: Vanivihar, Bhubaneswar-751007*, 2019, 10–15.

¹¹¹ Elmira Aliyeva, “An Overview of the National Curriculum Development Process for Azerbaijan,” *The Online Journal of New Horizons in Education-January* 6, no. 1 (2016).

¹¹² Eric Thomas Ogwora et al., “Philosophy as a Key Instrument in Establishing Curriculum , Educational Policy , Objectives , Goals of Education , Vision and Mission of Education .,” *Journal of Education and Practice* 4, no. 11 (2013): 95–102.

¹¹³ Ravi Kumar and Dave Hill, “Introduction: Neoliberal Capitalism and Education,” in *Global Neoliberalism and Education and Its Consequences* (Routledge, 2012), 21–31.

¹¹⁴

¹¹⁵ Steven J Klees, “Beyond Neoliberalism: Reflections on Capitalism and Education,” *Policy Futures in Education* 18, no. 1 (June 2017): 9–29, <https://doi.org/10.1177/1478210317715814>.

¹¹⁶ Douglas O Carroll, “The Curriculum of Capitalism: Schooled to Profit or Schooled to Educate,” 2011.

¹¹⁷ Zalik Nuryana, “Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *PENDIDIKAN ISLAM*, 2019, 63.

penyembuhan homoseksual.¹¹⁸

Teori konsep yang dapat dipakai dalam pendidikan anti ketertarikan sesama jenis dalam menangani kasus LGBT adalah teori konsep yang telah dikemukakan oleh Heffner yang dikutip oleh Ermayani, yaitu melakukan konseling dengan lima tahapan:¹¹⁹

- 1) Identifikasi dan Eksplorasi. Melihat sejauh mana dirinya memahami dirinya serta keadaannya. Tahap ini konseli dibantu untuk melihat dirinya dari berbagai perspektif.
- 2) Menata keyakinannya yang irrasional. Pada tahap ini konseli diajak untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan irrasionalnya, karena pada dasarnya perubahan pada gendernya merupakan pembenaran dari keyakinannya yang irrasional.
- 3) Perbandingan Identitas.

Konseli difasilitasi untuk mengeksplorasi dirinya secara menyeluruh serta membandingkan dirinya dengan masyarakat, orang tua, teman sebaya dan lainnya. Dalam posisi ini, konseli dibantu untuk menyadari bahwa apa yang difahaminya atau diyakininya selama ini tidak sepenuhnya benar.

- 4) Menghentikan pikiran negatif. Pada tahap ini, disaat keyakinan konseli mulai longgar, maka konseli cenderung melakukan penolakan-penolakan pada kenyataan yang difahaminya. Maka dari itu, konselor membantu konseli untuk memandang segala hal dari kacamata positif dan menghentikan pikiran-pikiran yang negative.
- 5) Melatih keterampilan tegas. Dalam tahap ini, konseli dilatih untuk bertindak tegas terhadap kecenderungan pikiran perilaku dirinya yang tidak sesuai dengan keyakinan barunya.

Teori konsep tersebut juga dipakai oleh banyak negara dalam melakukan penanganan kasus LGBT dengan melakukan berbagai pengembangan, sebagaimana dalam kesepakatan internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, mengembangkan lima teori konsep Heffner menjadi delapan tahapan, yaitu: Identifikasi dan Eksplorasi, Menata keyakinannya yang irrasional, Perbandingan Identitas, Menghentikan Fikiran Negatif, Melatih Keterampilan Tegas, Penugasan Rumah, Pengkondisian Tersembunyi, dan selanjutnya Evaluasi.¹²⁰ Teori konsep tersebut sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam, sehingga ruh-ruh ibadah yang disyare'atkan dalam Islam dapat menjadi solusi dalam pendidikan anti ketertarikan sesama jenis atau LGBT, yaitu dengan puasa, zikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Model pendidikan anti ketertarikan anti gay (atau sesama jenis) bisa menggunakan pendidikan yang sejalan dengan konsep Islam. 2) Model pendidikan anti ketertarikan anti gay menggabungkan antara konsep psikoterapi dengan Al-Qur'an, psikoterapi dengan puasa, psikoterapi dengan zikir dan psikoterapi dengan zikir. 3) Model pendidikan anti ketertarikan sesama jenis pada siswa laki-laki juga meskipun menggunakan pendidikan Islam dapat juga menggunakan pendekatan konteks budaya pada masyarakat tersebut. 3) Informasi yang diberikan pada model pendidikan anti ketertarikan anti sesama jenis merupakan usaha penyuluhan dan

¹¹⁸ Alexander J Martos, Patrick A Wilson, and Ilan H Meyer, "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health Services in the United States: Origins, Evolution, and Contemporary Landscape," *PLOS ONE* 12, no. 7 (July 2017): e0180544.

¹¹⁹ Tri Ermayani, "LGBT Dalam Perspektif Islam," no. 1 (2017): 81-100.

¹²⁰ A'dila Nur Sumanjaya and Ainun Khobaria, *Bimbingan Konseling Islam Terhadap LGBT* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2021), 60.

penyembuhan bukan pada aspek diskriminasi. 4) Model pendidikan anti ketertarikan anti sesama jenis harus melibatkan peran orang tua, sekolah, masyarakat, lembaga kesehatan dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid, Rosadah, Manisah Mohd Ali, Norshidah Mohd Salleh, Aliza Alias, Ramesh Kanapathy, and Khadijah Said Hashim. "The Dynamic Holistic Development of Human Potentials and Wellbeing: Implication on Educational Policies." *Journal of ICSAR* 2, no. 1 (2018): 88–93.
- Abidin, Zain. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1273–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.
- Adihartono, Wisnu. *Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition and Migration (the Case of Indonesian Gays)*. Monash University, 2015.
- Adriaens, Pieter R, and Andreas De Block. "The Evolution of a Social Construction: The Case of Male Homosexuality." *Perspectives in Biology and Medicine* 49, no. 4 (2006): 570–85.
- Affandi, Ghazali Rusyid, and Dewanti Ruparin Diah. "Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 6, no. 1 (2011).
- Alam, Lukis. "Becoming Modern Muslim: New Emerging Trends of Islamic Schools in Yogyakarta." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2017): 75–86.
- Aliyeva, Elmira. "An Overview of the National Curriculum Development Process for Azerbaijan." *The Online Journal of New Horizons in Education-January* 6, no. 1 (2016).
- Arif, Mohammad. *Studi Islam Dalam Dinamika Global*. Edited by Wahidul Anam. Edisi 1. Kediri: STAIN Kediri Press, 2017.
- Arivia, Gadis, and Abby Gina Boangmanalu. "When the State Is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta." *Jurnal Perempuan* 20, no. 4 (2015): 367–76.
- Asir, Ahmad. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 1, no. 1 (2014): 50–58.
- Atabik, Ahmad, and Khoridatul Mudhiyah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016).
- Badgett, M V Lee, Amira Hasenbush, and Winston Ekaprasetya Luhur. *LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effects*. JSTOR, 2017.
- Bailey, J Michael. "Homosexuality and Mental Illness." *Archives of General Psychiatry* 56, no. 10 (1999): 883–84.
- Bashori, Bashori, Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo, and Edi Susanto. "Change Management Transformation In Islamic Education Of Indonesia." *Social Work and Education* 7, no. 1 (2020): 84–99.
- Belbase, Shashidhar. "Philosophical Foundations for Curriculum Decision: A Reflective Analysis." *Online Submission*, 2011.
- Bell, Mark. *Analysis and Comparative Review of Equality Data Collection Practices in The European Union: Data Collection in Relation to LGBTI People*. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2017.
- Bhardwaj, Ajay. "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach." *International Journal of Science and Consciousness* 2, no. 2 (2016): 23–28.
- Boulton, Alan. *Child Trafficking for Prostitution in Jakarta and West Java: A Rapid Assessment*. Jakarta: International Labour Organization, 2004.
- Bruce, Steve. "Secularization Elsewhere: It Is More Complicated Than That." *Política &*

- Sociedade* 16, no. 36 (2017): 195–211.
- Bukhori, Baidi. “Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 11, no. 22 (2006): 93–106.
- Carroll, Douglas O. “The Curriculum of Capitalism: Schooled to Profit or Schooled to Educate,” 2011.
- Center, Pew Research. “Same-Sex Marriage Around the World.” www.pewforum.org, 2017.
- Chowdhury, Mohammad. “Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching.” *Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 4, no. 2 (2016): 1–16.
- Dalmeri, Dalmeri. “MEMBENDUNG WACANA TENTANG KEBEBASAN DAN HAK ASASI MANUSIA BAGI PENYIMPANGAN SEKSUALITAS DENGAN HUKUM DAN AGAMA.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2017): 50–61.
- Dhami, Sangeeta, and Aziz Sheikh. “The Muslim Family: Predicament and Promise.” *Western Journal of Medicine* 173, no. 5 (2000): 352.
- Efrinaldi, Efrinaldi, Toha Andiko, and Taufiqurrahman Taufiqurrahman. “The Paradigm of Science Integration in Islamic University: The Historicity and Development Pattern of Islamic Studies in Indonesia.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 1 (2020): 97–108.
- Estrada, Crystal Amiel M, Marian Fe Theresa C Lomboy, Ernesto R Gregorio, Emmy Amalia, Cynthia R Leynes, Romeo R Quizon, and Jun Kobayashi. “Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings.” *International Journal of Mental Health Systems* 13, no. 1 (2019): 1–6.
- Felter, Clarie, and Danielle Renwick. “Same-Sex Marriage: Global Comparisons.” www.cfr.org, 2018.
- Fitri, Susi, Meithy Intan Rukia Luawo, and Wuri Tarzia. “Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transjender) Di Sekolah.” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2017): 101–13.
- Fitriani, Annisa. “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 57–80.
- Genc, Muhammet Fatih. “Values Education or Religious Education? An Alternative View of Religious Education in the Secular Age, the Case of Turkey.” *Education Sciences* 8, no. 4 (2018): 220. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci8040220>.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know*. Princenton and Oxford: Princeton University Press, 2008.
- Ghorayeb, Daniela Barbetta, and Paulo Dalgalarrrondo. “Homosexuality: Mental Health and Quality of Life in a Brazilian Socio-Cultural Context.” *International Journal of Social Psychiatry* 57, no. 5 (2011): 496–500.
- Gibson, Lauren E., and Christopher Hensley. “The Social Construction of Sexuality in Prison.” *The Prison Journal* 93, no. 3 (2013): 355–70.
- Glas, Saskia, and Niels Spierings. “Rejecting Homosexuality but Tolerating Homosexuals: The Complex Relations between Religiosity and Opposition to Homosexuality in 9 Arab Countries.” *Social Science Research* 95 (2021): 102533.
- Gogo, Julius Otieno. “THE CONTRIBUTION OF EDUCATION TO MORAL DECAY IN

- KENYA CHALLENGES AND PROSPECTS.” *Advance Journal of Linguistics and Mass Communication* 4, no. 6 (2019): 1–13.
- Graybill, Emily C., and Sherrie L. Proctor. “Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth: Limited Representation in School Support Personnel Journals.” *Journal of School Psychology* 54 (2016): 9.
- HAIRIAH, SITI, Ahmad Husein Ritonga, and A A Miftah. “TANGGUNG JAWAB AYAH BIOLOGIS TERHADAP ANAK LUAR NIKAH DI KOTA JAMBI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.” UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Hariato, Budi. “Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016): 277–98.
- Hasan, Nur. “Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview.” *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2014): 115–45.
- Hashim, Ibrahim, and Misnan Jemali. “Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools.” *GJAT* 7, no. 1 (2017): 49–56.
- Hidayani, Wuri Ratna, Haidir Syafrullah, and Elly Satiyasih Rosali. “Analysis of Knowledge of Senior High School (SMA N) 2 Singaparna Students About Epidemiology of Sexual Transmitted Infections (STIs) and Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) in 2019.” In *1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 340–45. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.075>.
- Huda, Nur. “MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION AZYUMARDI AZRA PERSPECTIVE.” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 7, no. 2 (2019): 130–45.
- Indonesia, Ikatan Dokter. “Gaya Hidup LGBT Berbahaya Bagi Bangsa.” www.idionline.org, n.d.
- Iskarim, Mochamad. “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa).” *Edukasia Islamika*, 2017, 1–20.
- Islamy, Athoilah, Dwi Puji Lestari, Saihu Saihu, and Nurul Istiani. “Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan).” *EDUCANDUM* 6, no. 2 (2020): 175–81.
- Islamy, Athoillah, and Saihu. “The Values of Social Education in the Qur’an and Its Relevance to The Social Character Building For Children.” *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Jacob, Funso Florence. “Impact of Mental Health Education on Health Attitude among In-School Adolescents in Kogi State Nigeria,” n.d.
- Jarbi, Mukhtali. “Pernikahan Menurut Hukum Islam.” *Pendais* 1, no. 01 (2019): 73–82.
- Jerald, Joseph I., and M. Purushothaman. *Moral Education-I*. Tiruchirappalli: Center For Human Excellence Jamal Mohamed College (Autonomous), 2019.
- JUNAIDAH, JUNAIDAH. “Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Studi Multikasus Di MTsN Kepanjen Dan SMPN I Kepanjen.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Kaur, Sandeep. “Moral Values in Education.” *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 20, no. 3 (2015): 21–26.
- Kawakip, Akhmad Nurul. “Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren.” *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 105–31.
- Kenney, Jeffrey T. *Secularization and The Search For an Authentic Muslim Modern*, in

- Islam in The Modern World*. Edited by Jeffrey T. Kenney and Ibrahim Moosa. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- Klees, Steven J. "Beyond Neoliberalism: Reflections on Capitalism and Education." *Policy Futures in Education* 18, no. 1 (June 2017): 9–29. <https://doi.org/10.1177/1478210317715814>.
- Kumar, Ravi, and Dave Hill. "Introduction: Neoliberal Capitalism and Education." In *Global Neoliberalism and Education and Its Consequences*, 21–31. Routledge, 2012.
- Kuntoro, Alfian Tri. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan*, 2019. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>.
- Levin, Jeff. "Religion and Mental Health: Theory and Research." *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* 7, no. 2 (2010): 102–15.
- Loewenthal, Kate. *Religion, Culture and Mental Health*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Lubis, Askolan. "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).
- Maimunah, Siti. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)," 2018.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. 4 Edition. New York: Oxford University Press, 2015.
- Martos, Alexander J, Patrick A Wilson, and Ilan H Meyer. "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health Services in the United States: Origins, Evolution, and Contemporary Landscape." *PLOS ONE* 12, no. 7 (July 2017): e0180544.
- MediaIndonesia. "Gaya Hidup LGBT Berbahaya Bagi Bangsa." mediaindonesia.com, n.d.
- Mizock, Lauren, Kathleen Harrison, and Zlatka Russinova. "Lesbian, Gay, and Transgender Individuals with Mental Illness: Narratives of the Acceptance Process." *Journal of Gay & Lesbian Mental Health* 18, no. 3 (2014): 320–41.
- Mu'amar, Moh Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 120–35.
- Muhammaddin, Muhammaddin. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 99–114.
- Mulyadi, Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Tarbiyah Al-Awlad* 7, no. 2 (2017).
- Mundle, Götz, Lieselotte Mahler, and Dinesh Bhugra. "Homosexuality and Mental Health." *International Review of Psychiatry* 27, no. 5 (2015): 355–56.
- Nashir, Haedar. "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubunan Agama Dan Politik." *Unisia*, 2002, 154–63.
- Niculescu, Rodica Mariana, and Mariana Norel. "Religious Education an Important Dimension of Human's Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93, no. 338–342 (2013). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200>.
- Nishimura, Hiroshi, Emiko Kanoshima, and Kazuhiro Kono. "Advancement in Science and Technology and Human Societies." *Science of Societal Safety: Living at Times of Risks and Disasters* 2 (2019): 15–26.
- Nuryana, Zalik. "Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *PENDIDIKAN ISLAM*, 2019, 63.
- Ogwo, Eric Thomas, Gerishon Kuria, Evans Nyamwaka, and Beatrice Nyakan. "Philosophy as a Key Instrument in Establishing Curriculum , Educational Policy , Objectives , Goals of Education , Vision and Mission of Education ." *Journal of*

- Education and Practice* 4, no. 11 (2013): 95–102.
- P. Mbat, Jerome. "Science, Technology and the Future of Man." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 2 (2013): 1–9. <https://doi.org/10.9790/0837-0820109>.
- Page, Michelle L. "From Awareness to Action: Teacher Attitude and Implementation of LGBT-Inclusive Curriculum in the English Language Arts Classroom." *SAGE Open* 7, no. 4 (2017): 2158244017739949.
- Pelupessy-Wowor, Jeniffer. "The Role of Religious Education in Promoting Religious Freedom: A Mutual Enrichment between 'My Story,' 'Your Story,' and 'Our Stories.'" *The Review of Faith & International Affairs* 14, no. 4 (2016): 98–106.
- Pizmony-Levy, Oren, and Joseph G Kosciw. "School Climate and the Experience of LGBT Students: A Comparison of the United States and Israel." *Journal of LGBT Youth* 13, no. 1–2 (2016): 46–66.
- Prihantoro, C Rudy. "The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education." *International Journal of Research Studies in Education* 4, no. 1 (2015): 77–83.
- Pujiati, Yatim. "Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 161–82.
- Rochmat, Saefur. "PARADIGMA HISTORIS PENDIDIKAN AGAMA AGAR DOKTRIN AGAMA FUNGSIONAL DI ERA MODERN." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2015): 1–21.
- Rohmawati, R. "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam." *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 2 (2016): 305–26.
- Rokhmah, Dewi. "The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area." *Procedia Environmental Sciences* 23 (2015): 99–104. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.015>.
- Rosky, Clifford. "Anti-Gay Curriculum Laws." columbialawreview.org, 2017.
- Rosyad, Rifki. "Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental." *Syifa Al-Qulub* 1, no. 1 (2016): 17–26.
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspektives Multydisiplin Keilmuwan*. Edited by Solihah Titin Sumanti. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Russell, Stephen T. "Challenging Homophobia in Schools: Policies and Programs for Safe School Climates." *Educar Em Revista*, 2011, 123–38.
- Russo, Charles J. "Same-Sex Marriage and Public School Curricula: Preserving Parental Rights to Direct the Education of Their Children." *U. Dayton L. Rev.* 32 (2006): 361.
- Sabic-El-Rayess, Amra. "Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence of Radicalization amongst Muslims." *International Journal of Educational Development* 73 (2020): 102148.
- Sada, Heru Juabdin. "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–26.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127–48.

- Sari, Eliana. "The Relation between Islamic Education Environment Management and Student Emotional Intelligence." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2014): 206–22.
- Sari, Nurlaela. "The Importance of Teaching Moral Values to the Students." *Journal of English and Education* 1, no. 1 (2013): 154–62.
- Setiowati, Endang. "Permissive Attitude Toward LGBT in Jakarta: Study of Differences in the Level of Permissiveness among Individuals Born in 1950-1970's and 1980-2000's." In *SHS Web of Conferences*, Vol. 33, 2017.
- Shri, Nikunja, and Dash Ranjan. "Philosophical Foundation of Education." *Directorate of Distance & Continuing Education. Utkar University: Vanivihar, Bhubaneswar-751007*, 2019.
- Sirait, Timbo Mangaranap. "Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis Di Dalam Konstitusi Indonesia." *Jurnal Konstitusi* 14, no. 3 (2018): 620–43.
- Siswanto, Siswanto. "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 121–52.
- Slamet, Achmad, Ibnu Hadjar, and Mustaqim Mustaqim. "Educational Management of Islamic High Boarding School'Roudlotul Ulum'." In *1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)*, 27–34. Atlantis Press, 2017.
- Somad, Abdul. "Berkas Jurnal: Mencandra Metodologi Buku Sumber Ajar Mata Kuliah Pengantar Studi Islam Di Perguruan Tinggi Agama Islam." puslitpen.uinjkt.ac.id, 2017.
- Spengen, Anna. "The Social Construction of Sexuality in Primary School Classrooms," 2014.
- Stonewell, Stonewell. *Creating an LGBT-Inclusive Curriculum a Guide for Secondary Schools*. London: Pearson and Stonewell Education, 2017.
- Sumanjaya, A'dila Nur, and Ainun Khobaria. *Bimbingan Konseling Islam Terhadap LGBT*. Bandung: Pustaka Ilmi, 2021.
- Suminta, Rini Risnawita, and M Nur Ghufro. "Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup." *TAZKIYA Journal of Psychology* 6, no. 1 (2018): 109–21.
- Susanto, Susanto. "The Impact of the Covid-19 Pandemic on Mental Condition and the Need for Psychological Support of Students in Jakarta." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 6, no. 1 (2021): 60–71.
- Susanto, Susanto, and Saifullah Idris. "Religion: Sigmund Freud's Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 55–70. <https://doi.org/10.20859/jar.v4i1.125>.
- Suyadi, Suyadi, and Hendro Widodo. "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 173–202.
- Suyatno, Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 355.
- Tan, Charlene. "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia," 2014.
- . *Philosophical Perspectives on Education, in Critical Perspectives on Education: An Introduction*. Singapore: Prentice Hall, 2006.
- Tasrif, Muh. *Islam, LGBT & Hak Asasi Manusia: Telaah Implikasi Tindakan Nabi Muhammad SAW Atas LGBT Terhadap Wacana Kebebasan Seksual Di Indonesia*.

- Edited by Unu Roudlotul Janah. Ponorogo: STAIN Po Press, 2016.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Edited by Sari Narulita. Depok: Gema Insani Press, 2006.
- Thohari, Hamim, Putri Ayu, Tutut Indria, and Sueb Sueb. "The Development Of Technology For Human Civilization." *The Third Basic Science International Conference - 2013*, no. November 2013 (2013): B11.1-B11.5.
- Thomas, Rose C. "Religious Education, A Factor In Mental Health." *Religious Education* 53, no. 3 (1958): 307-10.
- Tri Ermayani. "LGBT Dalam Perspektif Islam," no. 1 (2017): 81-100.
- Tsvyk, V. A., and I. V. Tsvyk. "Individual Professionalization in Information Society: Challenges and Prospects." *RUDN Journal of Sociology* 18, no. 3 (2018): 418-30. <https://doi.org/10.22363/2313-2272-2018-18-3-418-430>.
- Wahid, Abdul. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).
- Wajdi, Firdaus, and Rihlah Nur Aulia. "Ma 'had'Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 173-90.
- Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Edited by M. Taufiq Rahman and M. F. Zaky Mubarak. Bandung: Prodi S2, Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Winurini, Sulis. "Hubungan Religiositas Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Pesantren Di Tabanan." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10, no. 2 (2019).
- Yasipin, Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat. "Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja." *Manthiq* 5, no. 1 (2020): 25-31.
- YAZID, Ziad Esa, Ahmad Fauzi ABDUL HAMID, Henk FOLMER, and Justin R BEAUMONT. "Secularisation in Western Society: An Overview of the Main Determinants." *Pensee* 76, no. 6 (2014).
- Yogiswari, Krisna Suksma. "Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein Dan Holmes Rolston III." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (2020): 53-61. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Hegemoni Makna Gender." *insists.id*, 2016.
- . "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis." *TSAQAFAH* 5, no. 1 (2009): 1-28.
- . "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." *Tsaqafah* 9, no. 1 (2013): 15-38.